

## ANALISIS PSIKOMETRIS SKALA IKLIM SEKOLAH MDS3 PADA SISWA SMA

*Diah Zaleha Wyandini, Ghinaya Ummul Mukminin H. & Resdian Zuliana*

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia  
E-mail: *diah.wyandini@gmail.com, ghinayaumh25@gmail.com, resdianzuliana@gmail.com*

### **Abstract**

*This research aims to determine the psychometric properties of MDS3 (Maryland's Safety and Supportive School) school climate measurement tools which are adapted in Indonesian to high school students. The study participants consisted of 200 public and private high school students in Bandung. The MDS3 instrument in the English version translated into Indonesian consists of 56 items that have three dimensions namely Safety, Engagement and Environment. Psychometric analyzes such as item-total correlation, Alpha reliability, and exploratory factor analysis were performed as empirical evidence of the psychometric quality of this instrument. The results of this study indicated that the reliability of this instrument is high, 0.881 with item discrimination power or total-item correlations that are relatively weak in the Safety Dimension. Exploratory factor analysis also showed unsatisfactory results on the Safety dimension because many items are different from the model of the factor structure of school climate measurement tools. The lack of fit models used in factor analysis could be due to inadequate or insufficient samples because only at state high schools, while only one respondent came from private high schools. Adding samples and repairing items needs to be done to improve the quality of the Indonesian version of the MDS3.*

**Key words:** *school climate, item-total correlation, exploratory factor analysis*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui properti psikometris alat ukur iklim sekolah MDS3 (Maryland's Safety and Supportive School) yang diadaptasi menggunakan bahasa Indonesia pada siswa SMA. Partisipan penelitian terdiri dari 200 siswa SMA Negeri dan swasta di Bandung. Instrumen MDS3 yang sebelumnya dalam versi bahasa Inggris diterjemahkan dalam bahasa Indonesia terdiri dari 56 item yang memiliki tiga dimensi yaitu Keamanan (Safety), Keterlibatan (Engagement), dan Lingkungan (Environment). Analisis psikometris seperti korelasi item-total, reliabilitas Alpha, dan analisis faktor eksploratori dilakukan sebagai bukti empiris kualitas psikometris alat ukur ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur ini cukup tinggi yaitu 0,881 dengan daya beda item atau korelasi item total yang relatif lemah pada Dimensi Keselamatan. Analisis faktor eksploratori juga menunjukkan hasil kurang memuaskan pada dimensi Keselamatan karena banyak item yang berbeda dengan model yang digunakan sebagai acuan struktur faktor alat ukur iklim sekolah. Kurangnya fit model yang digunakan dalam analisis faktor bisa disebabkan karena sampel yang kurang memadai atau kurang beragam karena hanya pada SMA Negeri saja, sementara hanya satu responden yang berasal dari SMA swasta. Penambahan sampel dan perbaikan item perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas alat ukur MDS3 versi Indonesia ini.

**Kata kunci:** *iklim sekolah, SMA, korelasi item-total, analisis faktor*

## PENDAHULUAN

Selama tiga dekade terakhir, para peneliti dan pendidik telah semakin menyadari pentingnya iklim sekolah. Di Amerika Serikat dan di seluruh dunia, ada minat yang kuat untuk melakukan reformasi iklim sekolah dan keinginan untuk menciptakan sekolah yang layak dan aman, dan suportif. The Centers for Disease Control and Prevention (2009) mendukung reformasi iklim sekolah sebagai strategi yang berbasis data yang bisa meningkatkan hubungan yang sehat, keterhubungan sekolah, dan pencegahan putus sekolah. Institute for Educational Sciences memasukkan iklim sekolah sebagai strategi yang tepat untuk pencegahan putus sekolah (Dynarski et al., 2008). Departemen Pendidikan A.S. (2007) telah berinvestasi dalam program hibah the Safe and Supportive Schools (S3) untuk mendukung pengukuran iklim sekolah di seluruh negara bagian dan studi upaya perbaikan iklim sekolah.

The National School Climate Council (2007) mendefinisikan iklim sekolah (school climate) sebagai berikut:

School climate is based on patterns of people's experiences of school life and reflects norms, goals, values, interpersonal relationships, teaching and learning practices, and organizational structures.

A sustainable, positive school climate fosters youth development and learning necessary for a productive, contributive, and satisfying life in a democratic society. This climate includes norms, values, and expectations that support people feeling socially, emotionally and physically safe. People are engaged and respected. Students, families and educators work together to develop, live, and contribute to a shared school vision. Educators model and nurture an attitude that emphasizes the benefits of, and satisfaction from, learning. Each person contributes to the operations of the school as well as the care of the physical environment. (h. 4)

Definisi di atas bisa diringkas bahwa iklim sekolah adalah pengalaman siswa tentang kehidupan sekolah yang meliputi norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, pengajaran, dan praktik pembelajaran, dan struktur organisasi sekolah. Siswa yang hidup di sekolah yang aman akan merasakan lingkungan sosial yang mendukung, dan aman secara emosi dan fisik, dan merasa dihargai. Pihak sekolah, orang tua, dan siswa bekerjasama untuk berkembang, hidup, dan berkontribusi untuk mewujudkan visi sekolah. Para pendidik memberi contoh dan mendewasakan sikap yang menekankan pada manfaat pembelajaran dan kepuasan terhadap pembelajaran. Setiap orang dapat berkontribusi dalam menjalankan sekolah demikian juga peduli terhadap lingkungan fisik sekolah.

Iklim sekolah memprediksi viktimisasi, kesehatan mental, dan prestasi akademik di masa yang akan datang (Wang, C., Boyanton, D., Ross, A.-S. M., Liu, J. L., Sullivan, K., & Anh Do, K. (2018). Iklim sekolah juga berkaitan positif dengan literasi depresi dan berkaitan negatif dengan stigma. Sub skala Keterlibatan (Engagement) dan Lingkungan (Environment) berkaitan positif dengan literasi depresi dan berkaitan negatif dengan stigma (Townsend L, Musci R, Stuart E, et al. 2017). Sekolah yang memiliki kedisiplinan

dan aturan yang merupakan bagian dari iklim sekolah memiliki tingkat rasial yang rendah daripada sekolah yang tingkat kedisiplinannya rendah (Bottiani, Bradshaw, & Mendelson, 2017). Siswa yang memiliki hubungan yang baik guru akan memiliki tingkat agresi yang rendah (Behrhorst, Sullivan, & Sutherland, 2020).

Dalam kajian keilmuan, iklim sekolah meliputi indikator (a) Keselamatan (Safety) (misalnya, peraturan dan norma, keselamatan fisik, keselamatan sosial-emosional), (b) Hubungan (relationships) (misalnya, rasa hormat terhadap keragaman, keterhubungan/keterlibatan sekolah, dukungan emosional sosial, kepemimpinan, dan ras/etnis siswa dan persepsi mereka iklim sekolah), (c) Pengajaran dan Pembelajaran (Instruction and Learning) (misalnya, pembelajaran sosial, emosional, etis, dan kewarganegaraan; pembelajaran layanan; dukungan emosional untuk pembelajaran akademik; dukungan emosional untuk hubungan profesional; persepsi guru dan siswa tentang iklim sekolah), (d) Lingkungan Institusional (Institutional Environment) (mis., Lingkungan fisik, sumber daya, persediaan), dan (e) Proses Peningkatan Sekolah (School Improvement Processes) (Thapa, Cohen, Guffey, & Higgins-D'Alessandro, 2013)

#### *Keselamatan (Safety)*

Merasa aman — secara sosial, emosional, intelektual, dan fisik — adalah kebutuhan mendasar manusia (Maslow, 1943). Merasa aman di sekolah sangat mendorong pembelajaran siswa dan perkembangan yang sehat (Devine & Cohen, 2007). Namun, ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa banyak siswa tidak merasa aman secara fisik dan emosional di sekolah, sebagian besar sebagai akibat dari gangguan dalam variabel interpersonal dan kontekstual yang menentukan iklim sekolah. Di sekolah tanpa norma, struktur, dan hubungan yang mendukung, siswa lebih cenderung mengalami kekerasan, viktimisasi sebaya, dan tindakan indisipliner, seringkali disertai dengan tingginya tingkat ketidakhadiran di sekolah dan berkurangnya prestasi akademik (Astor, Guerra, & Van Acker, 2010).

Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa merasa kurang aman di sekolah yang besar dan bahwa intimidasi verbal lebih mungkin terjadi di sekolah seperti itu (Lleras, 2008). Pekerjaan penilaian iklim sekolah National Climate Center Pusat dengan ribuan sekolah di seluruh Amerika Serikat telah menunjukkan bahwa orang dewasa di komunitas sekolah, seperti personil sekolah dan orang tua/wali, beranggapan secara beragam bahwa intimidasi dan kekerasan sosial adalah masalah "ringan" hingga "cukup parah" sedangkan siswa secara konsisten melaporkan bahwa ini adalah masalah "parah" (Cohen, 2006).

#### *Aturan dan Norma*

Dimensi lain dalam keselamatan adalah aturan dan norma. Penelitian menemukan bahwa peraturan sekolah dan keadilan terhadap perilaku siswa adalah penting. Sekolah yang menerapkan aturan secara efektif atau sekolah dengan manajemen disiplin yang baik memiliki tingkat viktimisasi siswa dan kenakalan siswa yang lebih rendah (Gottfredson, Gottfredson, Payne, & Gottfredson, 2005). Salah satu norma eksplisit atau implisit yang

paling penting di sekolah adalah perilaku "witness-related": apakah sekolah menjadi pengamat pasif yang, sadar atau tidak, membiarkan perilaku perundungan atau menjadi pengawas, yang secara langsung atau tidak langsung, mengatakan "Tidak" untuk perilaku perundungan. Twemlow dan rekan-rekannya terlibat dengan program pencegahan perundungan (Fonagy, Twemlow, Vernberg, Sacco, & Little, 2005). Sebuah uji coba terkontrol acak untuk 1.345 siswa kelas tiga sampai lima di sembilan sekolah dasar di kota Midwestern berukuran sedang menemukan bahwa intervensi sekolah yang dilaksanakan guru yang tidak berfokus pada anak-anak yang terganggu secara signifikan mengurangi agresi dan meningkatkan perilaku di kelas (Fonagy et al., 2009). Upaya pencegahan *bully/pro-upstander* juga dikaitkan dengan peningkatan nyata dalam nilai tes prestasi siswa sekolah dasar (Fonagy et al., 2005).

#### *Hubungan (relationship)*

Proses belajar mengajar memiliki bersifat relasional antar banyak orang atau banyak pihak. Sifat relasional ini memiliki norma, tujuan, nilai, dan interaksi yang berperan penting dalam iklim sekolah. Hubungan di sekolah akan terbentuk jika orang-orang di sekolah merasa terhubung satu sama lain. Selain dengan orang lain, hubungan juga dengan diri kita sendiri yaitu bagaimana kita merasakan apa yang ada dalam diri kita. Iklim sekolah yang aman, peduli, partisipatif, dan responsif cenderung menumbuhkan keterikatan yang lebih besar terhadap sekolah dan menjadi dasar pembelajaran sosial, emosional, dan akademik untuk siswa sekolah (Blum, McNeely, & Rinehart, 2002).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa jika siswa mempersepsikan sekolah dimana mereka berada adalah sekolah yang terstruktur, disiplin, dan memiliki hubungan siswa-guru yang positif, maka "probabilitas dan frekuensi masalah perilaku menyimpang" lebih rendah (MC Wang, Selman, Dishion, & Stormshak, 2010). Selain itu, penelitian di Cina dan Amerika bahwa ketika siswa merasakan dukungan emosional guru dan siswa-siswa lainnya, maka akan menumbuhkan harga diri yang positif dan rata-rata nilai yang tinggi dan menurunkan gejala depresi (Jia et al., 2009).

#### *Proses Pengajaran dan Pembelajaran*

Mengajar dan belajar merupakan salah satu dimensi terpenting dari iklim sekolah. Para pemimpin dan guru sekolah harus berusaha untuk mendefinisikan dengan jelas sekumpulan norma, tujuan, dan nilai-nilai yang membentuk lingkungan belajar dan mengajar. Iklim sekolah yang positif mendorong kemampuan siswa untuk belajar. Iklim sekolah yang positif mendorong pembelajaran kooperatif, kohesi kelompok, rasa hormat, dan rasa saling percaya. Aspek-aspek khusus ini telah terbukti secara langsung meningkatkan lingkungan belajar (Finnan, Schnepel, & Anderson, 2003).

#### *Lingkungan Institusional*

Bagian ini mencakup studi tentang lingkungan kelembagaan, yang dapat dikategorikan secara luas dalam dua aspek: (a) keterhubungan / keterlibatan sekolah dan (b) tata letak

fisik dan lingkungan sekolah. Centers for Disease Control and Prevention (2009) mendefinisikan keterhubungan sekolah sebagai "keyakinan oleh siswa bahwa orang dewasa dan teman sebaya peduli terhadap sekolah terutama tentang pembelajaran mereka serta tentang mereka sebagai individu." Penelitian tentang topik ini juga menemukan bahwa sekolah kecil memiliki iklim sekolah lebih baik dan bahwa tata letak fisik sekolah dapat mempengaruhi keselamatan. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada berbagai manfaat bagi sekolah yang lebih kecil untuk pencapaian, keselamatan, dan hubungan siswa di antara anggota komunitas sekolah.

Misalnya, sebuah studi oleh McNeely et al. (2002) menemukan bahwa ukuran sekolah berkorelasi negatif dengan keterhubungan sekolah. Selain itu, penelitian telah menyarankan bahwa di tingkat sekolah menengah, sekolah-sekolah kecil mengarah pada prestasi akademik yang lebih baik, meskipun gambarannya sulit dijelaskan di tingkat sekolah dasar dan menengah (Stevenson, 2006).

### *Proses Perbaikan Sekolah*

Iklim sekolah adalah faktor penting dalam reformasi sekolah (Guffey, Higgins-D'Alessandro, & Cohen, 2011). Misalnya, persepsi guru tentang iklim sekolah mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengimplementasikan karakter berbasis sekolah dan program pengembangan (Guo, 2012). Pendidikan karakter akan efektif jika dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan dikembangkan secara holistik dengan komunitas sekolah (Kerr et al., 2004). Misalnya, guru diharapkan untuk secara positif mempengaruhi anak-anak dan remaja, tidak hanya mengajar membaca, menulis, dan berpikir dalam kata-kata dan angka, tetapi juga untuk membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial dan moral, karakter, dan rasa kewarganegaraan mereka (Cohen, 2012). Karakteristik inti dari pendidikan liberal, khususnya pengembangan pemikiran rasional, kritis, dan imajinatif, bertumpu pada iklim sekolah yang positif (Higgins-D'Alessandro, 2011).

### *Pengukuran Iklim Sekolah*

Ada beberapa pengukuran iklim sekolah yang tersusun, dan yang paling populer adalah MDS3 (Maryland's Safe and Supportive Survey. Instrumen ini disusun oleh National School Climate Center yang merupakan pusat reformasi sekolah di Amerika Serikat yang fokus pada iklim sekolah. Instrumen ini juga banyak digunakan oleh peneliti-peneliti individu yang tertarik pada iklim sekolah. Instrumen ini terdiri 56 item dengan tiga dimensi yaitu keselamatan (safety), Keterlibatan (engagement), dan Lingkungan (Environment).

Dimensi keselamatan memiliki tiga subdimensi yaitu perasaan aman (perceived safety) empat item, Bullying and Aggression (empat item), Penggunaan narkoba (General Drug Use) tiga item. Analisis faktor eksploratori (EFA) mengungkapkan bahwa model 3-faktor memberikan indeks fit (CFI = 0,984, TLI = 0,964, RMSEA = 0,038, dan SRMR = 0,023). Model 3 faktor ini kemudian diuji ulang dengan data ke dua untuk Analisis Faktor Konfirmatori (CFA), memiliki indeks fit cocok (CFI = 0,975, TLI = 0,966, RMSEA =

0,056, dan SRMR = 0,064). Cronbach alpha untuk bullying dan agresi (0,65), perasaan aman (0,68), penggunaan narkoba (0,87), dan Dimensi Keselamatan (0,81) (Bradshaw, Waasdorp, Debnam, & Johnson, 2014).

Dimensi Keterlibatan memiliki enam subdimensi yaitu hubungan dengan guru (connection to teacher) enam item, hubungan antar siswa (students connections) lima item, Keterlibatan akademik (academic engagement) empat item, perasaan terhadap sekolah (Whole-School Connection) empat item, budaya kesetaraan (culture of equity) empat item, dan keterlibatan orang tua (parent engagement) lima item. Analisis faktor eksploratori (EFA) mengungkapkan model 6-faktor memiliki indeks fit (CFI = 0,983, TLI = 0,971, RMSEA = 0,029, dan SRMR = 0,013). CFA mengkonfirmasi 6 faktor dengan semua indeks kecocokan menunjukkan kecocokan yang memadai (CFI = 0,945, TLI = 0,934, RMSEA = 0,048, dan SRMR = 0,050). Hasil reliabilitas Cronbach alpha: keterhubungan guru (0,86), keterhubungan siswa (0,87), keterlibatan akademik (0,79), keterhubungan seluruh sekolah (0,82), budaya ekuitas (0,84), keterlibatan orang tua (0,76), dan keterlibatan orang tua (0,76), dan untuk skala penuh (0,94) (Bradshaw et al., 2014).

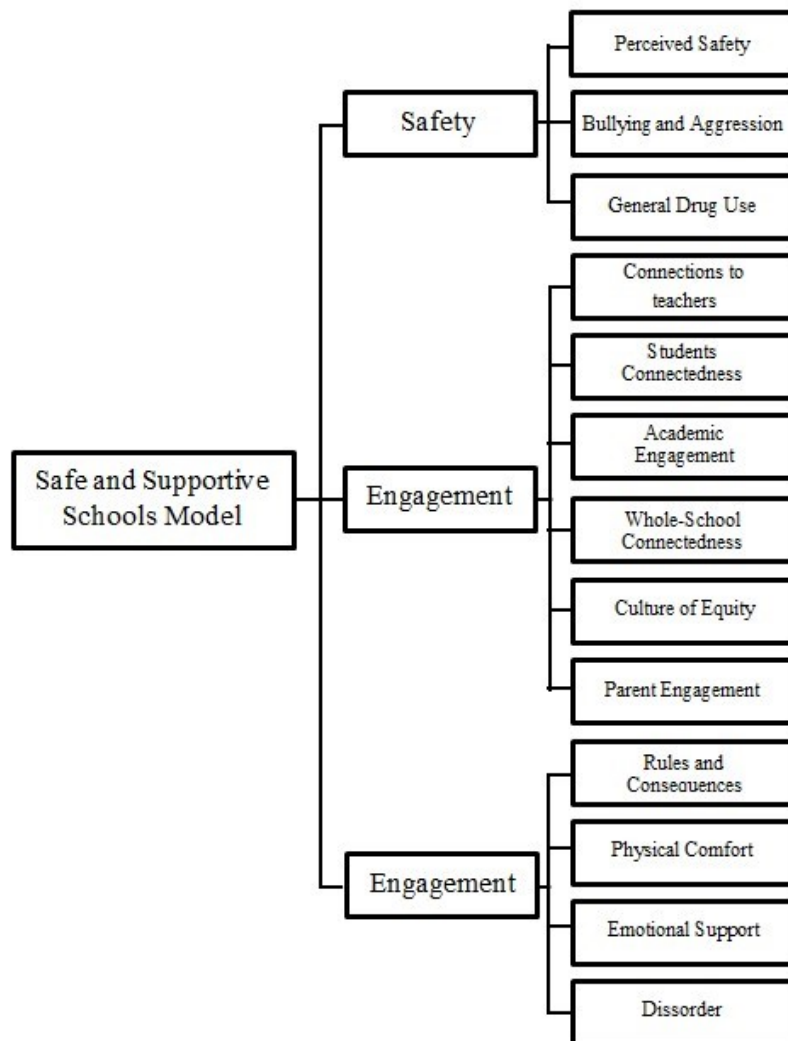
Dimensi Lingkungan memiliki empat subdimensi yaitu aturan sekolah (rules and consequences) lima item, kenyamanan fisik (physical comfort) empat item, dukungan emosional (support) tiga item, gangguan (disorder) lima item. Dimensi ini dengan model 4 faktor menghasilkan indeks fit (CFI = 0,969, TLI = 0,943, RMSEA = 0,045, dan SRMR = 0,022). CFA mengkonfirmasi 4 faktor dengan semua indeks fit yang memuaskan (CFI = 0,953, TLI = 0,943, RMSEA = 0,043, dan SRMR = 0,046). Estimasi Cronbach alpha adalah: aturan sekolah (0,75), kenyamanan fisik/ kebersihan (0,80), dukungan emosional emosional (0,78), gangguan (0,60), dan untuk skala penuh (0,83).

Alat ukur lain adalah Survei Iklim Sekolah Delaware, yang sudah diterjemahkan ke bahasa Cina (Xie et al., 2016) digunakan untuk mengukur persepsi siswa tentang iklim sekolah di T1. Secara khusus, enam subskala digunakan untuk menilai berbagai aspek iklim sekolah: Hubungan Guru-Murid (mis. 'Saya suka guru saya, empat item), Keadilan Aturan (misalnya 'Aturan sekolah adil ', empat item), Rasa Hormat terhadap Keragaman (mis. 'Siswa menghormati orang lain yang berbeda', tiga item), Kejelasan Harapan (mis. 'Siswa tahu apa aturannya', empat item), Keterlibatan di Seluruh Sekolah (mis. 'Kebanyakan siswa berusaha yang terbaik', tiga item), dan Keselamatan Sekolah ('Saya merasa aman di sekolah ini', tiga item). Versi Cina telah menunjukkan reliabilitas yang tinggi (0,80) dan validitas (Xie et al., 2016). Konsistensi internal Cronbach's berkisar antara 0,73 hingga 0,84 untuk subskala. Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) menunjukkan bahwa model tersebut sesuai dengan data, Chi-squared test sebesar 531.275,  $df = 194$ , CFI = 0,97, RMSEA = 0,04, dan semua item memiliki muatan faktor standar lebih tinggi dari 0,50.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah MDS3. Alasan pemilihan pada MDS3 adalah karena instrumen ini paling banyak digunakan dan memiliki dimensi-dimensi yang lebih kompleks sehingga mencakup banyak informasi yang bisa diambil

mengenai iklim sekolah. Instrumen ini sudah digunakan oleh Zuliana (2019) untuk tugas akhir skripsi. Analisis ini adalah lanjutan dari penelitian tersebut untuk mengetahui sejauhmana nilai psikometeris instrumen ini sehingga bisa digunakan lebih lagi pada peneliti selanjutnya. Pada penelitian Zuliana (2019), instrumen ini sudah dinilai reliabilitasnya yaitu sebesar 0,881, tetapi analisis psikometris lainnya tidak dikaji seperti struktur faktor yang merupakan bukti sejauhmana validitas konstruk alat ukur ini.

Alat ukur MDS3 ini menggunakan model USDOE (US Department of Education) yang meliputi tiga dimensi yaitu Safety (Keselamatan), Engagement (Keterlibatan), dan Environment (Lingkungan). Model ini kemudian diteliti oleh Bradshaw dengan model 3 dimensi tetapi memiliki subdimensi yang berbeda. Model Bradshaw inilah yang dijadikan sebagai model dalam penelitian ini:



Gambar 1  
Model Iklim Sekolah (Bradshaw et al., 2014)

## METODE

### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini adalah 200 siswa dari 23 SMA Negeri dan 1 SMA Swasta di Bandung. 136 siswa perempuan dan 64 siswa laki-laki. Para siswa memiliki rentang usia 15 sampai 19 tahun.

### *Instrumen*

Pengukuran Iklim Sekolah dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang diadaptasi dan disusun berdasarkan 3 aspek iklim sekolah. Instrumen yang digunakan oleh peneliti ini dibuat oleh National School Climate Center dinamakan *The MDS3 School Climate Survey* yaitu kuisioner yang dapat mengukur iklim sekolah secara umum. Skala ini terdiri dari 56 item diantaranya mengukur (*Safety Factor, Engagement factor dan Environment factor*). Skala jawaban yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 skala jawaban yaitu 1: tidak pernah, 2: pernah, 3: kadang kadang, 4: sering, 5: sering sekali.

### *Analisis Data*

Ada beberapa analisis yang dilakukan yaitu analisis item (korelasi item-total), struktur instrumen dengan analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA), dan reliabilitas instrumen dengan estimasi Alpha. Analisis faktor eksploratori dilakukan terhadap setiap dimensi: Keselamatan, Keterlibatan dan Lingkungan, yang tujuannya adalah mengetahui subdimensi dalam setiap dimensi. Analisis faktor konfirmatori juga dilakukan terhadap setiap dimensi dengan model faktor dari penelitian Bradshaw (Bradshaw et al., 2014). Semua analisis menggunakan bantuan software statistik JASP.

## HASIL

### *Korelasi Item-Total*

Analisis item pada 56 item memiliki rentang -0,021 sampai 0,631. Diantaranya ada 17 item yang memiliki kualitas item yang tidak baik yaitu yaitu memiliki korelasi item-total dibawah 0,300 yang artinya item tersebut tidak memiliki kesesuaian dengan keseluruhan item lain yang bisa jadi diartikan tidak memiliki kemampuan mengukur yang sama dengan alat ukur secara keseluruhan. Delapan item yang kurang baik ada pada dimensi Keselamatan, enam item pada dimensi Keterlibatan, dan tiga item pada dimensi Lingkungan.



Tabel 1  
Analisis Faktor Eksploratori Dimensi Keselamatan

Item pada Setiap Subdimensi	Korelasi Item Total	Muatan Faktor Subdimensi		
		1	2	3
<b>Perasaan Aman</b>				
Saya merasa aman ketika di sekolah	0.408	. 0.941	.	.
Saya merasa aman ketika pergi dan pulang dari sekolah	0.254	. 0.482	.	.
Sekolah ini memiliki program penanggulangan konflik siswa	0.350	.	.	0.283
Disekolah saya ada siswa yang membawa senjata atau pisau ke sekolah	0.198	0.386	.	.
<b>Bullying dan Agresi</b>				
Terjadi perkelahian fisik antar siswa di sekolah saya	0.164	0.268	.	.
Terjadi kekerasan atau bullying antar siswa	0.158	0.807	.	.
Saya pernah melihat siswa yang di bully	0.147	0.749	.	.
Ada siswa di sekolah saya yang mencoba untuk menghentikan bullying antar siswa	-0.021	.	.	-0.416
<b>Penggunaan narkoba</b>				
Saya melihat ada siswa yang menggunakan obat-obatan terlarang di sekolah	0.189	.	.	0.314
Banyak siswa yang merokok di sekolah	0.316	.	.	0.406
Saya melihat siswa yang meminum minuman beralkohol di sekolah	0.251	.	.	0.261

Tabel 2  
Korelasi antar Subdimensi pada Dimensi Keselamatan

Subdimensi	1	2	3
1 Perasaan Aman	1.000		
2 Bullying dan Agresi	0.074	1.000	
3 Penggunaan narkoba	0.161	0.352	1.000

#### *Analisis Faktor Eksploratori (EFA) Dimensi Keselamatan*

Dimensi ini menghasilkan tiga subdimensi, dengan fit index RMSEA (0,04), TLI (0,93) yang berarti model fit. Reliabilitas dimensi Keselamatan (0,585), subdimensi perasaan aman (0,639), *bullying* dan agresi (0,610), penggunaan narkoba (0,360). Sekalipun secara umum membentuk sub-subdimensi tersebut, namun beberapa item tidak menunjukkan keterkaitan yang tepat dengan item lain. Tiga subdimensi tidak sesuai sebagaimana konsep Bradshaw yaitu keselamatan, *bullying* dan agresi, dan penggunaan narkoba. Dua item pada sub perasaan aman memiliki muatan faktor yang besar pada dua dimensi lain, satu pada subdimensi *bullying* dan agresi dan satu lagi pada subdimensi penggunaan narkoba. Satu item pada subdimensi *bullying* dan agresi memiliki muatan faktor kuat pada subdimensi penggunaan narkoba. Sementara itu, subdimensi penggunaan narkoba satu-satunya yang nilai muatan faktornya tinggi pada dimensi yang seharusnya.

Model tiga faktor pada dimensi Keselamatan ini jika dikonfirmasi dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menghasilkan indeks fit  $p$  dari Chi-Squared Test  $<0,001$ , RMSEA = 0,081, CFI = 0,782, TLI = 0,707. Hasil dari empat indeks fit tersebut menunjukkan bahwa model ini tidak fit dengan data. Sementara itu, korelasi antar subdimensi pada dimensi Keselamatan ini relatif rendah yaitu antara 0,074 sampai 0,352. Korelasi tertinggi pada korelasi antara subdimensi bullying dan agresi dengan penggunaan narkoba. Sementara itu, dua korelasi yang melibatkan subdimensi perasaan aman memiliki korelasi rendah baik dengan bullying dan agresi (0,074) maupun dengan penggunaan narkoba (0,164).

#### *Analisis Faktor Eksploratori (EFA) Dimensi Keterlibatan*

Hasil Analisis Faktor Eksploratori pada dimensi Keterlibatan menghasilkan 6 subdimensi. Secara umum subdimensi pada dimensi Keterlibatan ini lima subdimensi mengumpul pada subdimensi yang dikonsepsikan atau sesuai dengan model, tetapi satu subdimensi yaitu keterlibatan akademik item-itemnya bergabung dengan subdimensi hubungan dengan guru. Ada satu dimensi lagi yang terbentuk dari item campuran dari beberapa dimensi. Jadi kesimpulannya ada satu subdimensi yang hilang yaitu keterlibatan akademik dan satu subdimensi yang muncul yaitu campuran dari beberapa subdimensi. Dimensi Keterlibatan ini berdasarkan hasil analisis faktor eksploratori memiliki indeks fit model RMSEA = 0,075, nilai  $p$  untuk *Chi Square Test*  $<0,001$ , dan TLI = 0,723. Jika menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) menghasilkan indeks fit model RMSEA = 0,076, nilai  $p$  untuk *Chi Square Test*  $<0,001$ , dan TLI = 0,754 dan CFI = 0,786.

Pada subdimensi hubungan dengan guru, ada empat item yang memiliki muatan faktor yang sesuai model, sementara dua item lain bergabung dengan dimensi lima yang merupakan dimensi campuran. Subdimensi hubungan antar siswa, memiliki empat item yang memiliki muatan faktor tinggi yang sesuai dengan model, satu item lagi masuk ke dimensi campuran. Dimensi keterlibatan akademik, memiliki dua item yang bergabung dengan hubungan dengan guru, satu item lagi masuk dimensi hubungan antar siswa, dan satu item masuk dimensi perasaan terhadap sekolah. Subdimensi perasaan terhadap sekolah memiliki tiga item yang sesuai dengan model, satu item lainnya bergabung dengan dimensi campuran. Semua item subdimensi budaya kesetaraan sudah sesuai dengan modelnya. Terakhir, subdimensi keterlibatan orang tua memiliki tiga item yang sesuai dengan model, sementara dua item tidak sesuai yaitu bergabung dengan subdimensi kesetaraan dan hubungan dengan guru yang memiliki muatan faktor negatif.

Korelasi antar subdimensi pada dimensi Keterlibatan memiliki rentang antara -0,025 sampai 0,604. Korelasi terendah terjadi pada korelasi antara subdimensi keterlibatan orang tua dan perasaan terhadap sekolah, sedangkan korelasi tertinggi antara subdimensi hubungan dengan guru dan hubungan antar siswa, serta korelasi antara hubungan antar siswa dan keterlibatan akademik. Korelasi yang relatif tinggi melibatkan dua subdimensi yaitu hubungan dengan guru dan dimensi hubungan antar siswa. Sementara korelasi relatif rendah selalu melibatkan subdimensi keterlibatan orang tua.

Tabel 3  
Muatan Faktor Dimensi Keterlibatan

Item	Korelasi Item-Total	1	2	3	4	5	6
<b>Hubungan dengan Guru</b>							
Guru saya mendengarkan pendapat yang saya ajukan	0.300	.	.	.	0.358	.	.
Guru-guru di Sekolah peduli pada saya	0.464	.	.	.	0.517	.	.
Guru-guru menghargai siswanya	0.546	.	.	.	0.448	.	.
Guru saya memberi penghargaan saya ketika saya melakukan tugas dengan baik	0.202	.	.	.	0.252	.	.
Guru menanyakan saya ketika tidak masuk sekolah	0.269	0.278	.	.	.	.	.
Para siswa mempercayai guru-guru di sekolahnya		.	.	.		0.584	.
<b>Hubungan antar Siswa</b>							
Para siswa mempunyai rasa saling memiliki	0.412	.	.0.572	.	.	.	.
Para siswa akan saling membantu satu sama lainnya	0.420	.	.0.624	.	.	.	.
Para siswa mempunyai rasa saling menghargai satu dan lainnya	0.468	.	.0.679	.	.	.	.
Para siswa menyukai satu sama lainnya	0.518	.	.0.364	.	.	.	.
Para siswa saling percaya satu sama lainnya	0.285	.	.	.	.	0.679	.
<b>Keterlibatan Akademik</b>							
Guru saya percaya bahwa saya dapat belajar dengan baik	0.470	.	.	.	0.430	.	.
Saya percaya dapat belajar dengan baik di sekolah	0.429	.	.0.359	.	.	.	.
Guru selalu ingin saya melakukan yang terbaik	0.408	.	.	.	0.393	.	.
Menurut saya sangat penting untuk menyelesaikan jenjang SMA ini	0.427	.	0.354	.	.	.	.
<b>Perasaan Umum terhadap Sekolah</b>							
Siswa dan staf merasa bangga dengan sekolah ini	0.286	.	.	.	.	0.421	.
Saya merasa nyaman belajar di sekolah	0.464	.	0.586	.	.	.	.
Saya menyukai sekolah ini	0.540	.	0.786	.	.	.	.
Saya senang untuk datang ke sekolah	0.555	.	0.406	.	.	.	.
<b>Budaya Kesetaraan</b>							
Seluruh siswa mendapat perlakuan yang setara	0.494	0.488	.	.	.	.	.
Seluruh siswa diperlakukan dengan sama, terlepas dari status ekonomi orangtuanya	0.539	0.840	.	.	.	.	.
Siswa laki laki/perempuan diperlakukan sama baiknya	0.631	0.715	.	.	.	.	.
Pihak sekolah menyediakan bahan ajar yang mencerminkan budaya, serta identitas di sekolah ini	0.494	0.528	.	.	.	.	.
<b>Keterlibatan Orang Tua</b>							
Orang tua atau wali saya merasa diterima di sekolah ini	0.561	0.544	.	.	.	.	.
Jika saya melakukan sesuatu yang buruk di sekolah, pihak sekolah akan menghubungi orang tua atau wali saya	0.578	.	.	.	.	.	0.534
Jika saya melakukan sesuatu yang baik di sekolah, pihak sekolah akan memberitahukan hal itu kepada orang tua atau wali saya	0.313	.	.	.	.	.	0.573
Sekolah mencoba melibatkan orang tua atau wali dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah	0.013	.	.	.	-0.235	.	.
Orang tua atau wali saya sering datang ke sekolah untuk membantu permasalahan saya	0.265	.	.	.	.	.	0.544

Tabel 4  
Korelasi antar Subdimensi pada Dimensi Keterlibatan

Subdimensi	1	2	3	4	5	6
1 Hubungan dengan Guru	1.000					
2 Hubungan antar Siswa	0.604	1.000				
3 Keterlibatan Akademik	0.509	0.604	1.000			
4 Perasaan Umum terhadap Sekolah	0.455	0.320	0.303	1.000		
5 Budaya Kesetaraan	0.488	0.346	0.332	0.225	1.000	
6 Keterlibatan Orang Tua	0.140	0.055	0.287	-0.025	0.103	1.000

#### *Analisis Faktor Eksploratori (EFA) Dimensi Lingkungan*

Hasil Analisis Faktor Eksploratori pada dimensi Lingkungan menghasilkan 4 subdimensi. Secara umum item-item subdimensi pada dimensi Lingkungan ini semuanya cenderung mengikuti model, sekalipun ada tiga item yang tidak mengikuti model. Satu item pada subdimensi aturan sekolah, satu item pada subdimensi dukungan emosional, dan satu item pada subdimensi gangguan di sekolah. Jadi tidak satupun sub dimensi yang berubah total atau hilang dari model. Dimensi Lingkungan dengan hasil analisis faktor eksploratori pada tabel 5 memiliki indeks fit model RMSEA 0,070, nilai p untuk Chi Square <0,001, dan TLI: 0,844. Jika dikonfirmasi dengan model Bradshaw menghasilkan indeks fit model RMSEA 0,079, nilai p untuk Chi Square <0,001, cfi (0,829) dan TLI: 0,794.

Korelasi antar subdimensi pada dimensi Lingkungan memiliki kecenderungan korelasi yang rendah. Korelasi sedang hanya terjadi pada korelasi antara subdimensi dukungan emosional dan gangguan di sekolah. Korelasi rendah semuanya melibatkan subdimensi aturan sekolah, sementara korelasi cenderung sedang melibatkan subdimensi kenyamanan fisik di sekolah, dukungan emosional, dan gangguan di sekolah. Korelasi item-total dimensi Lingkungan memiliki rentang dari 0,147 sampai 0,628. Ada tiga item yang memiliki korelasi item-total rendah atau di bawah 0,300. Reliabilitas Alpha dimensi Lingkungan adalah 0,781, sedangkan reliabilitas subdimensi Aturan Sekolah (0,576), Kenyamanan Fisik (0,752), Dukungan Emosional (0,518), dan Gangguan di Sekolah (0,697).

Tabel 5  
Korelasi Antar Subdimensi pada Dimensi Lingkungan

Subdimensi	1	2	3	4
1 Aturan di Sekolah	1.000			
2 Kenyamanan Fisik Sekolah	0.280	1.000		
3 Dukungan emosional	0.134	0.512	1.000	
4 Gangguan di Sekolah	0.019	0.402	0.561	1.000

Menggunakan teknik Alpha Cronbach, nilai reliabilitas MDS3 cukup tinggi yaitu 0,881 yang artinya sebagian besar item-item memiliki konsistensi dalam mengukur persepsi

terhadap iklim sekolah. Sementara itu reliabilitas setiap dimensinya adalah 0,569 untuk dimensi Keselamatan, 0,833 untuk dimensi Keterlibatan, dan 0,744 untuk dimensi Lingkungan.

Tabel 6  
Muatan Faktor Dimensi Lingkungan

Item	Korelasi Item-Total	Muatan Faktor Subdimensi			
		1	2	3	4
<b>Aturan Sekolah</b>					
Para siswa mendengarkan guru dengan baik	0.352	.	. 0.466	.	.
Guru dapat mengendalikan situasi dalam kelas	0.392	.	. 0.526	.	.
Terdapat peraturan yang jelas mengenai Perilaku siswa di sekolah	0.454	.	. 0.471	.	.
Siswa diberikan hadiah jika melakukan hal positif	0.182	.	.	. 0.366	.
Setiap siswa mengetahui peraturan yang ada di sekolah	0.351	.	. 0.710	.	.
<b>Kenyaman Fisik</b>					
Kamar mandi di sekolah saya bersih	0.414	.	0.697	.	.
Sekolah saya selalu terawat dan bersih	0.499	.	0.370	.	.
Sirkulasi udara didalam kelas membuat siswa nyaman	0.488	.	0.630	.	.
Sekolah saya memiliki gedung yang baik	0.628	.	0.696	.	.
<b>Dukungan emosional</b>					
Guru-guru membantu siswanya ketika menghadapi masalah	0.558	.	.	. 0.761	.
Sekolah membantu siswa dalam menghadapi suatu masalah	0.523	.	.	. 0.617	.
Ada seseorang di sekolah ini yang dapat saya ajak bicara tentang masalah pribadi	0.333	.	0.154	.	.
<b>Gangguan di Sekolah</b>					
Banyak siswa yang melanggar aturan di sekolah ini	0.166	0.522	.	.	.
Gangguan dari siswa lain dapat mempengaruhi belajar saya	0.147	0.451	.	.	.
Siswa yang melanggar peraturan dibiarkan saja	0.388	.	. 0.333	.	.
Perusakan peralatan sekolah oleh siswa banyak terjadi di sekolah ini	0.348	0.753	.	.	.
Perusakan fasilitas sekolah sering terjadi	0.353	0.865	.	.	.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kecocokan model multikomponen USDOE dari iklim sekolah, yang terdiri dari Keselamatan, Keterlibatan, dan Lingkungan menggunakan instrumen laporan diri 56 item. Kami melakukan pengambilan data 1 gelombang data yang dikumpulkan dari siswa di Bandung sebanyak 200 siswa di 24 sekolah menengah. Analisis eksploratori dan konfirmasi kami menunjukkan hasil kurang memuaskan untuk 3 dimensi

iklim sekolah. Ada banyak item yang menyimpang dari subskala/subdimensi model, analisis kami umumnya menyarankan untuk melakukan riset ulang dengan sampel lebih besar dan jangkauan sekolah yang lebih bervariasi. Di bawah ini kami gambarkan temuan dari penelitian ini secara lebih rinci, bersama dengan implikasi hasil untuk pengukuran iklim sekolah.

Indeks Fit Model Iklim Sekolah Dimensi Keselamatan menghasilkan tiga sub dimensi perasaan aman, *bullying* dan agresi, dan penggunaan narkoba; statistik indeks fit model kurang mendukung model ini. Sekalipun model menghasilkan jumlah subdimensi sama dengan model Keselamatan Bradshaw (2014) tetapi struktur item tidak sama. Namun demikian nama subdimensi masih bisa dinamakan sama. Sub dimensi perasaan aman terdiri dari item, *Bullying* dan agresi (4 item) dan penggunaan narkoba (4 item). Ketidakfitan model ini bisa saja disebabkan oleh ketidakragaman sampel. Sampel penelitian dari SMA Negeri di Bandung kurang mencerminkan kondisi iklim sekolah di Bandung yang banyak juga terdiri dari sekolah swasta yang sangat mungkin berbeda iklim sekolahnya dari sekolah negeri. Item “Ada siswa di sekolah saya yang mencoba untuk menghentikan *bullying* antar siswa” bisa juga mencerminkan bahwa kurang adanya usaha siswa yang mencoba menghalangi *bullying* karena memiliki muatan faktor yang negatif.

Dimensi keselamatan ini dari iklim sekolah adalah dimensi utama, yang mencerminkan kebutuhan mendasar siswa untuk merasa aman di sekolah. Sub dimensi *bullying* dan agresi dan penggunaan narkoba adalah dimensi yang penting dalam dimensi keselamatan. *Bullying* dan agresi pantas dimasukkan ke dalam sub dimensi keselamatan karena sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan kaitan yang positif antara agresi dan iklim sekolah (Behrhorst et al., 2020)

Meskipun penelitian sebelumnya menggunakan item tunggal dalam menilai keamanan fisik sebagai satu-satunya indikator persepsi keselamatan sekolah, penelitian ini sebagaimana Bradshaw et al., (2014) menyarankan bahwa kekerasan dan penggunaan narkoba juga berperan dalam persepsi keselamatan siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara intimidasi dan agresi dengan iklim sekolah yang buruk (Behrhorst et al., 2020). Selain itu, penelitian sebelumnya telah mencatat hubungan terbalik antara penggunaan narkoba dan persepsi iklim sekolah di kalangan siswa sekolah menengah (Reid et al., 2006; Ryabov, 2015).

Dimensi keterlibatan terdiri dari mayoritas item-item pada survei, termasuk subskala yang berkaitan dengan keterhubungan guru, keterhubungan siswa, keterlibatan akademik, keterhubungan seluruh sekolah, budaya kesetaraan, dan keterlibatan orang tua. Banyak indikator dari dimensi ini telah dipelajari secara luas dalam literatur. Misalnya, keterhubungan dengan guru bisa mengurangi agresi di kelas (Behrhorst et al., 2020).

Selain itu, jika siswa mempersepsikan bahwa sekolah memiliki organisasi terstruktur, praktik disiplin yang adil, dan hubungan siswa-guru yang lebih positif, masalah perilaku siswa lebih rendah (Gregory & Cornell, 2011). Terakhir, keterlibatan orang tua juga merupakan indikator penting dari keterlibatan siswa. Diakui secara luas bahwa siswa

mengalami prestasi akademik yang lebih besar, keterlibatan sekolah, dan penyesuaian sekolah ketika orang tua terlibat dalam pembelajaran mereka (Jr, 2014).

Lingkungan sekolah juga terbukti menjadi komponen penting dari iklim sekolah. Dimensi ini terdiri dari aturan sekolah, kenyamanan/kebersihan fisik, dukungan emosional, dan gangguan. Penelitian menunjukkan bahwa membuat aturan sekolah yang tegas dan memberi hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa akan menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berhasil (Simba, Agak, & Kabuka, 2016). Sekolah yang secara sistematis menerapkan praktik-praktik ini menunjukkan penurunan yang signifikan dalam korban kekerasan, dan peningkatan prestasi siswa (Barton, Coley, & Wenglinsky, 1998). Lingkungan semakin diperkuat oleh dukungan guru dan ketersediaan sumber daya untuk siswa. Sebagai contoh penelitian menemukan bahwa perilaku sosial dan keterampilan regulasi diri siswa meningkat jika memperoleh dukungan emosional guru (Barton et al., 1998). Ada juga bukti yang menunjukkan bahwa bukti gangguan fisik seperti jendela pecah, sampah, dan grafiti dapat menyebabkan banyak siswa yang drop out. Ketika siswa menganggap lingkungan mereka berada dalam gangguan sosial (yaitu, mengancam, kekerasan, atau interaksi yang mengganggu di antara orang-orang di sekolah) mereka akan enggan masuk sekolah (Chen, 2008).

Kesimpulannya adalah bahwa 3 sub skala (Keselamatan, Keterlibatan, dan Lingkungan) ini dan 13 sub-skalanya merupakan alat ukur yang komprehensif dan efisien untuk mengukur iklim sekolah di kalangan siswa sekolah menengah, dan sebagian besar konsisten dengan model Bradshaw. Temuan ini memberi tambahan kajian tentang iklim sekolah dan untuk memahami dan memprediksi prestasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astor, R. A., Guerra, N., & Van Acker, R. (2010). How can we improve school safety research? *Educational Researcher*, 39, 69–78. doi:10.3102/0013189X09357619
- Barton, P. E., Coley, R. J., & Wenglinsky, H. (1998). *Order in the classroom: Violence, Discipline, and Student Achievement*. USA: Educational Resring Center.
- Behrhorst, K. L., Sullivan, T. N., & Sutherland, K. S. (2020). The Impact of Classroom Climate on Aggression and Victimization in Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 40(5), 689–711. <https://doi.org/10.1177/0272431619870616>
- Blum, R. W., McNeely, C. A., & Rinehart, P. M. (2002). Improving the odds: The untapped power of schools to improve the health of teens (Research report). Retrieved from [http://www.med.umn.edu/peds/ahm/prod/groups/med/@pub/@med/documents/asset/med\\_21771.pdf](http://www.med.umn.edu/peds/ahm/prod/groups/med/@pub/@med/documents/asset/med_21771.pdf)
- Bottiani, J. H., Bradshaw, C. P., & Mendelson, T. (2017). A multilevel examination of racial disparities in high school discipline: Black and white adolescents' perceived

- equity, school belonging, and adjustment problems. *Journal of Educational Psychology*, 109(4), 532–545. <https://doi.org/10.1037/edu0000155>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., Debnam, K. J., & Johnson, S. L. (2014). Measuring school climate in high schools: A focus on safety, engagement, and the environment. *Journal of School Health*, 84(9), 593–604. <https://doi.org/10.1111/josh.12186>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2009). School connectedness: Strategies for increasing protective factors among youth. Retrieved from <http://www.cdc.gov/HealthyYouth/AdolescentHealth/pdf/connectedness.pdf>
- Chen, G. (2008). *School Disorder and Student Achievement School Disorder and Student Achievement : A Study of New York City Elementary Schools*. (November 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1300/J202v06n01>
- Cohen, J. (2006). Social, emotional, ethical and academic education: Creating a climate for learning, participation in democracy and well-being. *Harvard Educational Review*, 76, 201–237.
- Cohen, J. (2012). School climate and culture improvement: A prosocial strategy that recognizes, educates, and supports the whole child and the whole school community. In P. M. Brown, M. W.
- Corrigan, & A. Higgins-D'Alessandro (Eds.), *The handbook of prosocial education* (pp. 227–270).
- Dynarski, M., Clarke, L., Cobb, B., Finn, J., Rumberger, R., & Smink, J. (2008). Dropout prevention: A practice guide (NCEE 2008–4025). Retrieved from [http://www.michigan.gov/documents/mde/IES\\_Dropout\\_Practice\\_Guide\\_293427\\_7.pdf](http://www.michigan.gov/documents/mde/IES_Dropout_Practice_Guide_293427_7.pdf)
- Finnan, C., Schnepel, K., & Anderson, L. (2003). Powerful learning environments: The critical link between school and classroom cultures. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 8, 391–418. doi:10.1207/S15327671ESPR0804\_2
- Fonagy, P., Twemlow, S. W., Vernberg, E. M., Nelson, J. M., Dill, E. J., Little, T. D., & Sargent, J. A. (2009). A cluster randomized controlled trial of child-focused psychiatric consultation and a school systems-focused intervention to reduce aggression. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 50, 607–616. doi:10.1111/j.1469-7610.2008.02025.x
- Fonagy, P., Twemlow, S. W., Vernberg, E. M., Sacco, F. C., & Little, T. D. (2005). Creating a peaceful school learning environment: The impact of an antibullying program on educational attainment in elementary schools. *Medical Science Monitor*, 11, CR317–325..
- Gottfredson, G. D., Gottfredson, D. C., Payne, A., & Gottfredson, N. C. (2005). School climate predictors of school disorder: Results from national delinquency prevention in school. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 42, 421–444. doi:10.1177/0022427804271931



- Gregory, A., & Cornell, D. (2011). *The Relationship of School Structure and Support to Suspension Rates for Black and White High School Students*. 48(4), 904–934. <https://doi.org/10.3102/0002831211398531>
- Guffey, S., Higgins-D'Alessandro, A., & Cohen, J. (2011, April). Year-one implementation of an intervention to reduce bullying through continuous school climate assessment and improvement. Poster presented at the biennial meeting of the Society for Research in Child Development, Montreal, Canada.
- Guo, P. (2012). School culture: A validation study and exploration of its relationship with teachers' work environment (Unpublished doctoral dissertation). Fordham University, New York.
- Higgins-D'Alessandro, A. (2011). The structures of a liberal education, *Ethos*, 10(4), 4–9. doi:10.1080/03057240.2011.596343
- Jia, Y., Way, N., Ling, G., Yoshikawa, H., Chen, X., Hughes, D., & Lu, Z. (2009). The influence of student perceptions of school climate on socio-emotional and academic adjustment: A comparison of Chinese and American adolescents. *Child Development*, 80, 1514–1530. doi:10.1111/j.1467-8624.2009.01348.x.
- Jr, R. B. M. (2014). *Parent Involvement , Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators*. 2(8), 564–576. <https://doi.org/10.13189/ujer.2014.020805>
- Kerr, D., Ireland, E., Lopes, J., Craig, R., & Cleaver, E. (2004). Citizenship education longitudinal study: Second annual report: First longitudinal study. Retrieved from <https://www.education.gov.uk/publications/eOrderingDownload/RB531.pdf>
- Lleras, C. (2008). Hostile school climates: Explaining differential risk of student exposure to disruptive learning environments in high school. *Journal of School Violence*, 7, 105–135. doi:10.1080/15388220801955604
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50, 370–396. doi:10.1037/h0054346
- McNeely, C. A., Nonnemaker, J. M., & Blum, R. W. (2002). Promoting student connectedness to school: Evidence from the national longitudinal study of adolescent health. *Journal of School Health*, 72, 138–146. doi:10.1111/j.1746-1561.2002.tb06533.x
- Reid, R. J., Garcia-reid, P., Reid, R. J., Peterson, N. A., Hughey, J., & Garcia-reid, P. (2006). *School Climate and Adolescent Drug Use : Mediating Effects of Violence Victimization in the Urban High School Context School Climate and Adolescent Drug Use : Mediating Effects of Violence Victimization in the Urban High School Context I*. (June). <https://doi.org/10.1007/s10935-006-0035-y>

- Ryabov, I. (2015). Relation of peer effects and school climate to substance use among Asian American adolescents. *Journal of Adolescence*, 42, 115–127. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.04.007>
- Simba, N. O., Agak, J. O., & Kabuka, E. K. (2016). *Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools in Muhoroni Sub-County , Kenya*. 7(6), 164–173.
- Stevenson, K. R. (2006). School size and its relationship to student outcomes and school climate: A review and analysis of eight South Carolina state-wide studies. Retrieved from [http://www.ncef.org/pubs/size\\_outcomes.pdf](http://www.ncef.org/pubs/size_outcomes.pdf).
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D' Alessandro, A. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Townsend L, Musci R, Stuart E, et al. The Association of School Climate, Depression Literacy, and Mental Health Stigma Among High School Students. *The Journal of School Health*. 2017 Aug;87(8):567-574. DOI: 10.1111/josh.12527.
- Wang, C., Boyanton, D., Ross, A.-S. M., Liu, J. L., Sullivan, K., & Anh Do, K. (2018). School climate, victimization, and mental health outcomes among elementary school students in China. *School Psychology International*, 39(6), 587–605. doi:10.1177/0143034318805517)
- Zuliana, R (2019) Hubungan Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying di SMA di Bandung, Skripsi. Departmen Psikologi, Fakultas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia.